

SHALAWAT ALBANJARI (Kajian Etnografis tentang *Psychological Well Being* para Pelaku Shalawat di Ma'had Sunan Ampel al-Aly)

Penelitian ini berangkat dari temuan fakta data mengenai meningkatnya gangguan kesehatan mental pada pelajar perguruan tinggi. Yang mana menurut peneliti hal ini bukannya tidak mungkin terjadi di UIN Malang, khususnya di ma'had Sunan Ampel al Aly. Karena ditemukan fakta di lapangan, dari berbagai sumber menyatakan bahwa ada sedikitnya 30 mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus ma'had mengalami *stress*, kecemasan, gangguan *mood* dan psikosomatis selama tinggal di ma'had, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti masalah keluarga, tuntutan orang tua, patah hati, hubungan pertemanan, dan stressor lain yang didapat selama mereka kuliah. Tentu gejala-gejala *burnout* ini akan dapat berpengaruh terhadap aktifitas kinerja mereka. Menurut Maslach (2008), dampak *burnout* dapat menurunkan fungsi kognitif individu, misalnya konsentrasi dan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga lebih jauh lagi, hal-hal semacam ini akan berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis mereka. Banyak cara yang dilakukan untuk menangani masalah-masalah tersebut, antara lain dengan jalan-jalan ke mall, pergi ke tempat rekreasi yang jauh, wisata kuliner sehingga banyak makan, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut dirasa kurang efektif dalam menangani masalah-masalah tersebut. Fenomena yang lebih unik dan menarik lagi, di Ma'had ditradisikan budaya Shalawat Albanjari yang menurut beberapa narasumber, tradisi ini bisa menurunkan tingkat stress yang dialami dan menjadi sarana refreshing yang menyenangkan sehingga hal ini dapat menjadi bentuk coping atau katarsis yang bisa menyelesaikan masalah tersebut. Sehubungan dalam hal ini, disisi lain, Allah ternyata juga menurunkan ayat dalam surat al-Ahzab, “sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat (memuji dan berdoa) ke atas Nabi Muhammad saw. wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu ke atasnya, serta ucapkanlah salam dengan penghormatan.” Dengan demikian, membuat peneliti merasa penasaran dan tertarik untuk menggali dan mendeskripsikan tentang fenomena tradisi shalawat ini, nilai-nilainya, dan dampaknya terhadap *psychological well being* pelakunya.

Tujuan

1. mendiskripsikan nilai-nilai shalawat albanjari yang ditradisikan di UIN Malang
2. mendeskripsikan konsepsi *Psychological WB* menurut pelaku shalawat albanjari di MSAA
3. menganalisis model pencapaian *psychological wb* pelaku shalawat albanjari di MSAA

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dari dimensi budaya Shalawat Albanjari dan dimensi personal melalui pengalaman partisipan sebagai pelaku Shalawat Albanjari. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap kedua aspek tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang juga didukung oleh pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spradley (dalam Batuadji, 2009), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Lebih lanjut, Spradley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Batuadji, 2009).

Subjek penelitian ini merupakan salah seorang pelaku Shalawat Albanjari yang juga merupakan pengurus Ma'had Sunan Ampel al aly.

Penelitian ini dimulai pada hari Kamis, 30 Oktober di studio UPKM *Jam'iyah Dakwah wal Fann al-Islami* Ma'had Sunan Ampel UIN Malang.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis data Spradley, yaitu analisis maju bertahap. Hal ini berarti peneliti menjalani proses analisis dari pertama kali menentukan subjek penelitian atau menetapkan informan, hingga menulis sebuah etnografi.

Yang pertama Bentuk catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan tentang pengalaman, ide, kekuatan, kelemahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang saya hadapi di lapangan.

Langkah berikutnya adalah melakukan pencarian domain pendahuluan. Langkah ini saya lakukan melalui proses observasi dan wawancara di Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MSAA, saya menemukan domain-domain seperti: Vocal, kostum, pemukul alat, lagu/nada, pemaknaan, *mahallul qiyam*, ekspresi, pemaknaan, posisi, dan lirik. Selanjutnya, saya melakukan analisis domain melalui proses observasi dan wawancara

husus pada pelaku Shalawat. Hasil analisis domain yang saya lakukan kemudian mengantarkan saya pada domain-domain baru, yaitu nilai-nilai, dan psikopsiritual yang sekaligus merupakan induk dari domain pemaknaan. Dengan demikian, didapatkanlah suatu taksonomi yang memperjelas hubungan antardomain dalam penelitian ini. Proses analisis data dilanjutkan dengan inventarisasi komponen-komponen budaya di Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Komponen komponen tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual hingga pekerjaan sehari-hari.

Langkah terakhir dalam analisis data etnografis adalah menentukan tema tema budaya, baik yang tersirat maupun tersurat dalam kehidupan pelaku shalawat. Tema-tema tersebut diperoleh dari hasil identifikasi domain-domain yang ada, termasuk hubungan antardomain yang ditunjukkan dalam taksonomi.

Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalawat:
 - a. Nilai adab/ etika
 - b. nilai karakter
 - c. nilai psikologis
 - d. nilai kekompakan
 - e. nilai pendidikan
 - f. nilai budaya
 - g. nilai kesederhanaan
 - h. nilai kreativitas
 - i. nilai spiritual
 - j. nilai kepemimpinan
 - k. nilai tanggung jawab
 - l. nilai kedisiplinan
 - m. nilai sosial
2. Pelaku Shalawat Albanjari memaknai kondisi kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana hati selalu tenang sehingga membuat diri merasa nyaman dimanapun dan kapanpun, nyaman diri dan perasaan bahagia karena telah memasrahkan segala sesuatu karena Allah. Ketika hati tenang, maka akan merasa mudah menghadapi masalah apapun. Ketika hati tenang pula akan dapat menemukan ide atau pilihan yang tepat untuk

menyelesaikan masalah. Pelaku Shalawat Albanjari merasa hidupnya bermakna ketika bisa menjadi manfaat untuk orang lain.

3. Model pencapaian *psychological well being* yang disampaikan pelaku Shalawat Albanjari di MSAA antara lain yaitu dengan:

- a. Menghayati irama musik shalawat albanjari yaitu merasakan tiap-tiap tingkatan dinamika musiknya;
- b. Melakukan latihan rutin sehingga dapat bermain musik dengan baik dan maksimal. Dengan berlatih secara rutin, juga dapat merasakan lembutnya cara memainkan alatnya sehingga akhirnya dapat menghayati dinamika musiknya serta dapat mengevaluasi penampilannya;
- c. Menghayati nada-nada lagunya yang setiapnya dapat mempengaruhi emosi;
- d. Menghayati makna shalawat itu sendiri sebagai doa dan puji-pujian;
- e. Merasakan dan membayangkan kehadiran Rasulullah di dalam hati;
- f. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam shalawat sehingga dalam perilaku sehari-hari tetap dalam koridor Islam.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat: 1) Merangsang pikiran untuk tetap mengingat Allah; 2) Menimbulkan perasaan senang, indah, takjub, dan kagum; 3) Membuat kita mengusahakan diri untuk lebih dekat kepada Allah; 4) Merangsang timbulnya perasaan khusyuk, takut, syukur, harapan, dan pasrah kepada Allah; 5) Merangsang keingintahuan tentang Allah sehingga dapat mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, yaitu Rasulullah, dan salah satu lainnya, melalui musik; 6) Me-recharge energi, menyegarkan badan dan pikiran dari kepenatan; 7) Mereduksi stress dan gejala-gejala *burnout*.

Kemudian tahapan berikutnya, semua efek tersebut menimbulkan *psychological well being* yang positif dalam bentuk kenyamanan diri, ketenangan hati, dan perasaan bahagia dimanapun dan kapanpun. Sehingga pada akhirnya, seseorang akan dapat menjalankan aktifitas dengan baik dan menghadapi persoalan hidup dengan tenang.